
Peace Journalism not Alive?
(menganalisis peran media terhadap pemberitaan *peace journalism* pada konflik PT. Freeport di Papua)

Hariya Toni, Intan Kurnia Syaputri
Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
hariyatoni@iaincurup.ac.id, Intankurniasy@iaincurup.ac.id

Abstract

The media has the potential to play a decisive role in helping peace conflict and conflict resolution or foster tension in the conflict. This paper tells the story of how the role of media in conflict, especially integrating the practice of peace journalism in conflict PT. Freeport in Papua, peace journalism whether it has been implemented or is the news that there is even lead to war journalism. The discussion in this paper starts from reviewing the concept of conflict, meaning peace and peace journalism, the media discourse on peace and conflict resolution and transformation of media. From the analysis has been done, we can conclude some online media have not been able to realize peace journalism or create a peaceful conflict reporting. News involving conflict PT. Freeport in Papua, the media tends to bring its role as an intensifier issue. Framing and agenda setting that created media tend to be oriented towards violence. This indicates that peace journalism is not yet living in conflict reporting. Media can not be freed from the presentation of news always involves a conflict there are those who 'win' and 'lose' because basically the media attempt to "sell" the news of the conflict.

Keywords: Media, Peace Journalism, Conflict, PT. Freeport

Abstrak

Media memiliki potensi untuk memainkan peran dalam membantu menentukan perdamaian konflik dan resolusi konflik atau membina ketegangan dalam konflik. Paper ini bercerita tentang bagaimana peran media dalam konflik, khususnya mengintegrasikan praktik *peace journalism* pada konflik PT. Freeport di Papua, apakah *peace journalism* itu sudah diterapkan ataukah pemberitaan yang ada malah mengarah kepada *war journalism*. Pembahasan pada paper ini dimulai dari mengkaji konsep konflik, makna perdamaian dan *peace journalism*, wacana media tentang perdamaian serta resolusi konflik dan transformasi media. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan beberapa media *online* belum dapat mewujudkan *peace journalism* atau membuat pemberitaan konflik yang damai. Pemberitaan yang menyangkut konflik PT. Freeport di Papua media cenderung membawa perannya sebagai *issue intensifier*. *Framing* dan *agenda setting* yang

dibuat media cenderung berorientasi kepada kekerasan, hal ini mengindikasikan bahwa *peace journalism* belumlah hidup dalam pemberitaan konflik. Media tidak bisa terbebas dari penyajian pemberitaan konflik yang selalu melibatkan ada pihak yang ‘menang’ dan ‘kalah’ karena pada dasarnya media berupaya untuk “menjual” pemberitaan konflik tersebut.

Kata Kunci: Media, Peace Journalism, Konflik, PT. Freeport

Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir, dunia diramaikan dengan terjadinya konflik-konflik yang tak terhitung diberbagai dimensi, untuk menyelesaikan konflik memerlukan upaya bersama. Pemahaman peran berbagai aktor dalam konflik sangat dibutuhkan. Dalam hal ini selain pemerintah nasional, organisasi-organisasi non pemerintah, media dan jurnalis juga memainkan peran penting. Mengingat jurnalis sebagai pembuat informasi, media berfungsi sebagai penyebaran informasi, membentuk persepsi dan menetapkan pembingkai informasi serta memainkan peran dalam membentuk opini publik. Penyebaran informasi yang dilakukan media bisa membantu menentukan perilaku struktur sosial dan politik.¹

Media dengan demikian memainkan peran dalam memfasilitasi pembangunan ruang publik dan politik demokrasi, dengan demikian kualitas informasi yang disebarkan menjadi perhatian utama. *Frame* berita menentukan apa yang dipilih, apa yang dikecualikan “tidak terlalu diekspose” dan apa yang ditekankan. Media memiliki potensi untuk memainkan peran yang menentukan dalam membantu perdamaian konflik dan resolusi konflik atau membina ketegangan dalam konflik atau bertindak sebagai agen destruktif dalam proses penyelesaian konflik.² Perlu digaris bawahi, dalam hal ini bisa dikatakan peran jurnalis tidak akan bisa dipisahkan dengan peran media dalam pemberitaan konflik, profesionalisme jurnalis dan kepiawaian jurnalis dalam memberitakan dan mengemas informasi sangat penting dalam pemberitaan konflik.

Balik berbicara mengenai media, dari perspektif yang lebih luas, peran penting media adalah membentuk keamanan dan perdamaian, perspektif ini menjadi eksplisit dalam konteks perubahan tren dalam skenario keamanan. Secara tradisional, “keamanan” dilihat semata-mata dari perspektif negara dan aparat militer, bagaimana cara-cara militer untuk mencapai suatu keamanan dan perdamaian.³ Namun, tumbuh sebuah realitas bahwa keamanan harus dilihat dari perspektif sosial yang lebih besar. Dalam pandangan perspektif ini, muncul

¹Lynch, Jake & Annabel McGoldrick. *Responses to Peace Journalism* <http://jou.sagepub.com.ezproxy.ugm.ac.id/content/14/8/1041.full.pdf+html>. diunduh tanggal 18 Juni 2016

²*Ibid.*

³ Robby Aditya Putra. Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, v. 3, n. 1, p. 1-24, July 2018.

pemahaman bahwa keamanan tidak bisa lagi dilihat dari sudut pandang tradisional negara dan militer, cara dimana media terlibat dengan masalah keamanan atau membentuk persepsi keamanan memiliki dampak yang mendalam bagi negara dan masyarakat.⁴

Dalam konteks ini pemahaman tentang peran media dalam situasi konflik dan resolusi konflik sangat penting. Perkembangan teknologi selama beberapa tahun terakhir memastikan bahwa media merupakan arus utama dalam memainkan peran membentuk persepsi dan kebijakan yang berkaitan dengan konflik.

Faktanya, media (*online*/konvensional) telah muncul untuk menjadi arena pusat konflik. Penulis ingin membahas bagaimana peran media dalam konflik, khususnya mengintegrasikan praktik *peace journalism* pada konflik PT. Freeport di Papua, apakah *peace journalism* itu sudah diterapkan atautah pemberitaan yang ada malah mengarah kepada *war journalism*. Untuk memulai pembahasan mengenai konflik ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu bagaimana *mapping* pembahasan yang akan ditulis pada paper ini, yaitu dimulai dari mengkaji konsep konflik, makna perdamaian dan *peace journalism*, wacana media tentang perdamaian serta resolusi konflik dan transformasi media. Selanjutnya, penulis mengambil beberapa berita yang menyangkut konflik PT. Freeport di Papua dari portal *online*, kemudian dari data-data dan penjelasan konsep-konsep ini, penulis akan menganalisis pengintegrasian *peace journalism* dalam konflik PT. Freeport di Papua dan nantinya akan mendapatkan simpulan dari analisis di paper ini.

a. Kajian Teori

1. Pemahaman terhadap Konflik

Dalam istilah dasar, 'konflik' dapat dilihat sebagai bentrokan antara "bermusuhan" dan "menentang" dan adanya elemen, ide atau kekuatan. Definisi awal dijelaskan oleh Coser mendefinisikan konflik sebagai perjuangan atas nilai-nilai dan klaim status, kekuasaan dan sumberdaya.⁵ Definisi lain dari Kriesberg menjelaskan konflik sebagai hubungan antara dua atau lebih pihak yang percaya bahwa mereka memiliki tujuan yang berbeda.⁶ Definisi yang lebih modern di berikan oleh Bonta yang mengatakan bahwa konflik merupakan antagonisme interpersonal dan berakhiran dengan adanya pihak yang bermusuhan

⁴Joseph, Teresa. *Mediating War and Peace: Mass Media and International Conflict*. <http://iqq.sagepub.com.ezproxy.ugm.ac.id/content/70/3/225.full.pdf+html>. diunduh tanggal 16 Juni 2016

⁵Coser, L. *The Functions of social conflict*. (New York: Free press. 1956)

⁶Kriesberg, L. *The sociology of social conflicts*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice all. 1973)

antara dua pihak atau lebih.⁷

Sebuah definisi yang lebih luas dijelaskan oleh *Heidelberg Institute for International Conflict Research* dalam Rukhsana Aslam yang mendefinisikan konflik sebagai: “...*Bentrok kepentingan (perbedaan kepentingan pribadi) pada nilai-nilai nasional yang terjadi antara paling sedikit dua pihak (kelompok terorganisir, negara, kelompok negara, organisasi) yang bertekad untuk mengejar kepentingan mereka dan memenangkan kasus mereka.*”⁸

Dapat di tarik satu benang merah dalam berbagai definisi di atas adalah bahwa konflik memiliki unsur ketidaksepakatan, baik pada poin prinsip, persepsi, nilai-nilai, ideologi atau

budaya. Unsur umum lainnya adalah bahwa konflik adalah proses, terjadi dan berlangsung bertahap. Konflik dengan demikian dapat dilihat dari segi proses dan mengatur hubungan manusia yang memiliki tahap baik dan buruk.

Lynch dan Galtung berpendapat; konflik itu ada dengan tujuan untuk kemajuan manusia, suatu kelompok yang berkonflik menghadapinya dengan cara-cara baru, cara-cara yang imajinatif, kreatif, mengubah konflik sehingga terjadinya peluang untuk meredam konflik tanpa kekerasan.⁹

Anstey dalam Moge kwu menjelaskan, istilah konflik sebagai *proses*. Dia mengatakan bahwa konflik hadir dalam masyarakat baik dalam bentuk ‘laten’ dan ‘manifest’. Konflik ada dalam hubungan ketika pihak percaya bahwa aspirasi tidak dapat dicapai secara bersamaan, atau merasakan perbedaan dalam nilai-nilai, keutuhan dan kepentingan mereka (konflik laten) dan sengaja mempekerjakan kekuatan dalam upaya untuk mengalahkan, menetralkan atau menghilangkan satu sama lain untuk melindungi atau memajukan kepentingan mereka dalam interaksi (konflik manifest).¹⁰

Brahm menarik kurva dari perkembangan konflik, memecahnya menjadi tujuh tahapan konflik yang mencakup tahap laten, tahap munculnya konflik, tahap eskalasi konflik, tahap kebuntuan, tahap penyelesaian sengketa dan perdamaian pasca konflik. Terkait dengan

⁷Bonta, B. *Conflict resolution among peace societies: the culture of peacefulness*. Journal of Peace Research. 1996

⁸Aslam, Rukhsana. *The Role of Media in Conflict: Integrating Peace Journalism in the Journalism Curriculum*. 2014. <http://aut.researchgateway.ac.nz/bitstream/handle/10292/7908/AslamR.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. diunduh tanggal 16 Juni 2016

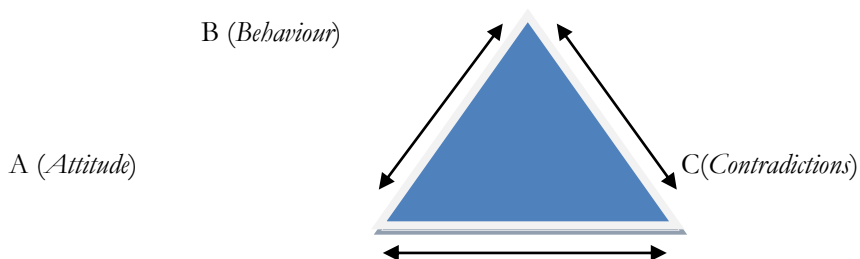
⁹Lynch, J. & Galtung, J. *Reporting Conflict: new directions in peace journalism*. (Australia: University of Queensland Press. 2010)

¹⁰Mogekwu, M. Conflict reporting and peace journalism: in search of a new model: lessons from the Nigerian Niger Delta crisis. In I. S. Shaw, J. Lynch, & R.A. Hackett (Eds.), *Expanding peace journalism: comparative and critical approaches*. (Sydney: Sydney University Press. 2011)

konflik adalah konsep terdapat tiga konsep didalamnya yaitu: 'manajemen konflik', 'resolusi konflik' dan 'transformasi konflik'. manajemen konflik mencakup berbagai upaya menuju penanganan konflik positif.¹¹ Resolusi konflik menyiratkan bahwa perilaku para pihak yang bertikai tidak memakai kekerasan dan mereka tidak lagi berurusan. Transformasi konflik adalah istilah yang mengisyaratkan perubahan dalam hubungan antara pihak yang bertentangan selama beberapa periode waktu dan dengan demikian juga mengubah sifat konflik.¹²

Galtung memperkenalkan konsep *peace* dan *war journalism*¹³ pada tahun 1970, menunjukkan hubungan antara manusia dan konflik melalui segitiga ABC yang ditunjukkan pada Gambar 1.1:

Gambar. 1
Segitiga ABC konflik Galtung



Menurut Galtung, konflik terdiri dari A: asumsi masyarakat dan sikap, B: perilaku dan C: kontradiksi (dalam tindakan). Konflik terjadi ketika ada kontradiksi dalam 'goals' dari sisi yang berbeda dan tidak sesuai dengan pihak lain. Pada 'shock goals', konflik juga dapat menghasilkan kekerasan yang kemudian menjadi sebuah 'permainan' di mana masing-masing sisinya berlawanan satu sama lain. Jadi konflik diibaratkan membentuk segitiga, dan interaksi antara tiga sudut segitiga mencerminkan sifat dinamis dan berkelanjutan dari hubungan manusia.¹⁴

¹¹Brahm, E. *Conflict Stages*. In G. Burgess & H. Burgess (Eds). *Beyond intractability*. <http://www.beyondintractability.org/bi-essay/conflictstages>. diunduh 18 Juni 2016

¹²Lederach, J.P. (2003). *Defining Conflict Transformation*. *Restorative Justice Online*. <http://www.restorativejustice.org/10fulltext/lederach>. diunduh 18 Juni 2016

¹³Galtung, J. *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. (London, UK: Sage Publications Ltd. 1996)

¹⁴*Ibid.*

2. Makna Perdamaian dan *Peace Journalism*

Perdamaian selalu dikaitkan dengan perang dan konflik. Barash berpendapat bahwa perdamaian tidak pernah sepenuhnya tercapai, tetapi hanya dapat didekati.¹⁵ Galtung berpendapat bahwa perdamaian memiliki hubungan yang fatal dengan perang, perdamaian diasumsikan dengan tidak adanya perang atau gencatan senjata. Perdamaian positif adalah kondisi di mana konflik tidak memakai kekerasan atau cara yang dilakukan masyarakat menangani konflik tanpa kekerasan. Perbedaan jurnalisme damai dan jurnalisme perang, terlihat pada karakteristik dari Johan Galtung.¹⁶

¹⁵Barash, D.P. *Preventing war: building negative peace*. In P. Barash (Ed.), *Approaches to peace: a reader in peace studies*. (Oxford: Oxford University Press. 2000)

¹⁶Galtung, J. *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. (London, UK: Sage Publications Ltd. 1996)

Tabel.1
Karakteristik *Peace Journalism* dan *War Journalism* Galtung¹⁷

<i>Peace Journalism</i>	<i>War Journalism</i>
a. Orientasi pada “win-win”	a. Fokus pada area konflik, 2 partai, 1 goal (win) war
b. Keterbukaan waktu dan ruang; sebab dan hasil, juga histori/budaya	b. Zero-sum orientation
c. Membuat konflik menjadi transparan	c. Ruang dan waktu tertutup;
d. Memberikan suara kepada semua partai/kelompok kepentingan; empati, pengertian	d. Membuat perang menjadi tidak transparan
e. Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada pemecahan konflik	e. Cenderung propaganda, menyuarakan satu pihak
f. Humanisasi di setiap sisi	f. Dehumanisasi pada “them” atau liyan/lain
g. Proaktif: pencegahan sebelum terjadinya konflik / perang	g. Reaktif: menunggu kekerasan sebelum muncul
h. Fokus pada efek kekerasan yang tak nampak (trauma, kerusakan struktur/budaya)	h. Fokus pada efek
i. Mengekspos ketidakjujuran di semua sisi	i. Mengekspos ketidakjujuran
j. Fokus pada penderitaan semua pihak; perempuan, anak-anak.	j. Fokus pada penderitaan “dirisendiri”/in group pihak kekerasan yang tampak (korban terluka/terbunuh, kerusakan materi)

Teknik Galtung pada tabel di atas, berorientasi pada perdamaian, berorientasi pada kebenaran, berorientasi pada rakyat dan berorientasi pada solusi. Jika konflik didefinisikan dalam hal hubungan manusia; perdamaian didefinisikan sebagai tidak adanya konflik, tetapi sebagai tidak adanya kekerasan. Terkait dengan konsep “*peace*”, terdapat konsep *peacebuilding* dan *peacekeeping*. *Peacekeeping* didefinisikan sebagai pemeliharaan perdamaian, terutama pencegahan pertempuran antara kedua belah pihak yang berkonflik. Di sisi lain, *Peacebuilding* adalah sebuah konsep komprehensif yang meliputi, menghasilkan dan menopang proses pertempuran konflik. Pendekatan dan tahap yang diperlukan

¹⁷Galtung, Johan. *The Missing On Conflict and Peace And The Middle East*. 2005. <https://www.transcend.org/files/article570.html>. diunduh 16 Juni 2016

untuk mengubah konflik ke arah yang lebih baik¹⁸. Galtung menjelaskan *peacebuilding* sebagai proses menciptakan struktur mandiri yang menghapus penyebab perang dan menawarkan alternatif dalam perang. Mekanisme tersebut harus dibangun ke dalam struktur masyarakat dan hadir menjadi *reservoir* untuk sistem itu sendiri untuk dimanfaatkan.¹⁹

3. Wacana Media tentang Perdamaian

Mandelzis berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan media, gagasan “Perdamaian” masih belum memadai untuk dikonseptualisasikan. Dalam studinya wacana perdamaian di media berita Israel, ia menemukan bahwa studi pada wacana mediaperdamaian sangat langka dan perdamaian itu sendiri tidak kuat ditekankan di media.²⁰ Pengamatan yang dilakukan Groff dan Smoker mengatakan bahwa meskipun istilah ‘perdamaian’ telah semakin populer di kalangan pimpinan UNESCO, tidak ada konsep yang jelas tentang cara menafsirkannya. Mandelzis lebih jauh berpendapat bahwa hal ini terjadi karena kurangnya perspektif tentang ‘perdamaian’ dan ia juga menjelaskan adanya kelangkaan literatur tentang hubungan antara media massa, komunikasi dan budaya ‘perdamaian’.²¹

Bratic dan Schirch, juga berpendapat bahwa sementara telah terjadi pergeseran optimisme dalam peran media dalam konflik, argumen teoritis untuk dampak media terhadap perdamaian kurang dikembangkan. Selain itu, perdebatan menegaskan model tanggung jawab sosial media dan yang universal bersifat filosofis cenderung untuk mengalihkan hal ini karena perdamaian adalah suatu proses, bukan peristiwa.²² Di sisi lain, Tehranian menjelaskan, media merupakan bagian yang aktif dari konflik. Bagaimana media menyajikan pemberitaan terkait konflik tersebut, media memberitakan ada pihak yang menang dan ada

¹⁸Lederach, J.P. (2003). *Defining Conflict Transformation. Restorative Justice Online*. <http://www.restorativejustice.org/10fulltext/lederach>. diunduh 18 Juni 2016

¹⁹Galtung, J. *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. (London, UK: Sage Publications Ltd. 1996)

²⁰Mandelzis, Lea. Representations of peace in news discourse: Viewpoint and opportunity for peace journalism. In D. Shinar & W. Kempf (Eds.), *Peace journalism: the state of the art*. (Germany: Regener. 2007)

²¹Groff, L. & Smoker, P. (2002). *Creating global-local cultures of peace. Global Options*. <http://www.gmu.edu/academic/pcs/smoker.htm>. diunduh 19 Juni 2016

²²Bratic, V. & Schirch, L. (2008). *The role of media in peace building: Theory and practice. Paper presented at journalistic training in conflict relation situations symposium*. http://www.kubatana.net/docs/media/dw_journalistsic_training_symposium_2008.pdf. diunduh 19 Juni 2016

pihak yang kalah. Media berupaya untuk ‘menjual’ pemberitaan konflik tersebut.²³

4. Resolusi Konflik dan Transformasi Media

Bonta mendefinisikan resolusi konflik sebagai proses penyelesaian atau proses penghindaran perselisihan antara individu atau kelompok dengan solusi untuk menahan diri dari tindak kekerasan.²⁴ Ini menyiratkan adanya bentuk pihak-pihak yang berusaha untuk meredakan masalah konflik. Resolusi konflik terdiri dari empat prinsip yaitu; *arbitration*, *litigation*, *negotiation* dan *mediation*. Sementara dua prinsip pertama memerlukan prosedur formal yang melibatkan proses ruang sidang sedangkan *negotiation* dan *mediation* merupakan dua prinsip yang tidak formal, mungkin bisa tidak memerlukan partisipasi pihak ketiga. Biasanya untuk diruang lingkup penelitian, digunakan berinsip *negotiation* dan *mediation*. Negosiasi mengacu pada proses tawar-menawar antara kedua belah pihak yang berkonflik, dengan maksud untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.²⁵ Dalam istilah hukum, *negotiation* merupakan proses untuk menemukan alternatif penyelesaian atau solusi yang mungkin bisa menengahi konflik.

Mediation adalah proses konsensus di mana pihak yang bersengketa dan pihak perantara antara kedua belah pihak membawa pemahaman yang baik untuk menyelesaikan konflik.²⁶ Setelah fakta-fakta dan isu-isu yang menyebabkan konflik diluruskan, maka terjadilah resolusi konflik diantara kedua belah pihak. Mediasi sebagai proses memberikan fleksibilitas kepada pihak-pihak untuk saling bertemu dengan memakai atau tidak memakai pihak ketiga. Tujuan mediasi adalah untuk memperbaiki hubungan dan menyelesaikan sengketa, penekanan pada mediasi untuk mencari jalan damai yang masing-masing pihak melupakan kesalahan-kesalahan pada masa lalu sehingga tidak lagi terjadi konflik.²⁷ Terkait dengan mediasi ada istilah *fasilitasi* yang mengacu pada upaya perantara untuk mendorong pihak-pihak yang berkonflik untuk bergerak menuju proses negosiasi. Media dapat memunculkan pihak ketiga sebagai bentuk resolusi konflik. Media berfungsi sebagai forum publik, dimana masing-masing pihak yang bersengketa dapat terlibat didalam dialog. Media dapat memainkan peran dalam perdamaian dengan menarik perhatian masyarakat atau politisi untuk memfasilitasi

²³Tehrani, M. Preface. In D. Shinar & W. Kempf (Eds.), *Peace journalism: the state of the art*. (Berlin: Regener. 2007)

²⁴Bonta, B. *Conflict resolution among peace societies: the culture of peacefulness*. Journal of Peace Research. 1996.

²⁵*Ibid.*

²⁶Spiller, P. *Dispute Resolution in New Zealand*. (Australia: Oxford University Press. 2002)

²⁷*Ibid.*

diplomasi atau terlibat dalam perundingan perdamaian. Media dapat memfasilitasi ketika komunikasi antar pihak yang berkonflik terbatas, melalui media adalah komunikasi itu dapat tersambung.²⁸berpendapat bahwa konsep konflik laten dan manifest dapat membantu memahami bagaimana jurnalis dapat memainkan peran. Media lebih sering memberitakan konflik yang berjenis manifest. Konflik laten biasanya diabaikan karena sering tidak menarik perhatian audiens.²⁹Konflik manifest cenderung mengedepankan pelaporan peristiwa yang terjadi akibat konflik, misalnya pelaporan jumlah korban, kerusakan-kerusakan yang terjadi setelah konflik berlangsung, tanda disadari jurnalis telah melakukan pelaporan yang disebut “*war journalism*”.

b. Hasil dan Pembahasan

Pemberitaan Konflik PT. Freeport di Papua dan *Peace Journalism*

Konflik yang terjadi di Papua berakar dari sebuah ketidakadilan yang bersumber dari ketidakmerataan distribusi hasil-hasil pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh orde baru. Ketika rezim orde baru berakhir pada pertengahan tahun 1998, konflik ini semakin manifest dan upaya untuk memerdekakan diri juga semakin intensif. Persoalan ini membawa seluruh pemerintahan paska rezim orde baru berupaya keras untuk memikirkan sebuah solusi alternatif bagi penyelesaian konflik yang terjadi di Papua. Dalam hal ini Pemerintah Indonesia mulai menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih elegan dan terhormat seperti pendekatan politik dalam konteks domestik dan pendekatan diplomasi atau negosiasi dalam konteks mempengaruhi dunia Internasional dengan maksud agar dunia Internasional tetap mengakui bahwa Papua merupakan bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah Indonesia, mengubah status provinsi Papua menjadi *daerah otonomi khusus*. Perubahan tersebut ditujukan untuk mengendalikan konflik yang tengah berlangsung di Papua. Usaha serius yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menangani permasalahan dengan efektif dimulainya sejak tahun 1999, dengan penetapan provinsi tersebut sebagai Daerah Otonomi Khusus.³⁰

²⁸Mogekwu, M. Conflict reporting and peace journalism: in search of a new model: lessons from the Nigerian Niger Delta crisis. In I. S. Shaw, J. Lynch, & R.A. Hackett (Eds.), (*Expanding peace journalism: comparative and critical approaches*. Sydney: Sydney University Press. 2011)

²⁹*Ibid.*

³⁰Buchanan, Cate (Ed). *Pengelolaan Konflik di Indonesia*. (Geneva: Centre for Humanitarian Dialogue. 2011)

Bukan hanya itu saja, konflik-konflik di Papua yang lain misalkan dalam permasalahan kesenjangan ekonomi yaitu hadirnya perusahaan multinasional PT. Freeport McMoran Copper and Gold, kini PT Freeport Indonesia. Akar penyebab konflik ini menurut studi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2009 adalah marginalisasi orang asli Papua, terutama soal ekonomi sebagai efek migrasi, penyebab konflik yang kedua karena kegagalan program pembangunan di Papua untuk mengatasi marginalisasi ekonomi, penyebab ketiga adanya perbedaan pemahaman yang mendasar terhadap sejarah antara Jakarta dan Papua dan yang terakhir warisan kekerasan yang dilakukan negara terhadap masyarakat Papua.³¹

Dari penyebab konflik ini, terlihat jelas adanya marginalisasi ekonomi yang dirasakan orang asli Papua, adanya ketimpangan kesejahteraan antara penduduk dengan karyawan Freeport. Menjelang akhir tahun 2011, tepatnya dalam rentang September-Desember, Papua kembali membara. Setelah terjadinya pemogokan karyawan PT. Freeport Indonesia, rangkaian kekerasan terjadi di tanah Papua. Mulai dari penembakan di Mimika, pemukulan oleh aparat TNI saat diadakannya Kongres Papua III, jika dilihat dari sisi kronologinya, kasus ini memiliki kaitan sebagai dampak dari *ekspose* yang dilakukan media.

Awalnya pada tanggal 15 September 2011, ribuan pekerja PT. Freeport Indonesia melakukan mogok kerja, yang berakibat aktivitas penambangan lumpuh. Pemogokan tersebut dikarenakan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) PT. Freeport Indonesia meminta kenaikan upah dari US \$1,5 menjadi US\$7,5 per jam. 8 Spontan, lumpuhnya penambangan di PT. Freeport Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Konflik internal perusahaan ini merambat luas, saat dibenturkan dengan rencana pemerintah untuk merenegosiasi kontrak pertambangan di seluruh Indonesia.³²

Parahnya, pada 10 Oktober 2011, terjadi bentrok di PT. Freeport dan satu orang tertembak dan konflik pun menjadi tambah luas, saat terjadi penembakan misterius terhadap Margono yang merupakan pamandari politisi senayan, Roy Suryo. Bahkan, penembakan pun terus berlanjut hingga mencuat ke media bahwa ada dugaan uang PT Freeport Indonesia mengalir ke Polri yang akhirnya membawa masyarakat mendesak KPK mengusutinya.

Berikut Penulis petakan penggalan-penggalan pemberitaan media online tentang konflik di Papua yang bersumber dari beberapa portal berita online yaitu: viva.co.id, detik.com dan [tribun news](http://tribun.news). Rentang waktu pemberitaan dari tahun 2009-2011 :

³¹*Ibid.*

³²Sujito, Arie. *Meretas Perdamaian di Tanah Papua*. (Yogyakarta: IRE. 2009)

Tabel. 2
Pemberitaan di media *online* menyangkut Konflik PT Freeport di Papua

No	Tanggal/Tahun	Nama Media Online	Judul Berita
1	13 Agustus 2009	Viva.co.id	"TNI di Balik Konflik Freeport, Itu Fitnah" http://nasional.news.viva.co.id/news/read/82521-tni-di-balik-konflik-freeport-itu-fitnah
2	8 November 2011	Viva.co.id	Konflik Papua Sengaja Dipelihara? http://www.viva.co.id/ramadan2016/read/262440-konflik-papua-sengaja-dipelihara
3	16 Juli 2009	Detik.com	Dinilai Jadi Sumber Masalah, Freeport Diminta Ditutup http://news.detik.com/berita/1166232/dinilai-jadi-sumber-masalah-freeport-diminta-ditutup
4	20 Januari 2010	Detik.com	Aliran Dana PT Freeport Diduga Jadi Salah Satu Akar Konflik di Papua http://news.detik.com/berita/1282539/aliran-dana-pt-freeport-diduga-jadi-salah-satu-akar-konflik-di-papua
5	17 Oktober 2011	Tribun News	Penembahkan Buruh Freeport Pelanggaran HAM http://m.tribunnews.com/nasional/2011/10/17/penembahkan-buruh-freeport-pelanggaran-ham
6	1 November 2011	Tribun News	Keberadaan Freeport Memang Tak Diterima Rakyat Papua http://m.tribunnews.com/nasional/2011/11/01/keberadaan-freeport-memang-tak-diterima-rakyat-papua?page=2
7	25 November 2011	TribunNews	Kontras: Ada 26 Penembakan dan 16 Korban Tewas di Papua http://www.tribunnews.com/nasional/2011/11/25/kontras-ada-26-penembakan-dan-16-korban-tewas-di-papua

8	11 Oktober 2011	Tribun News	Karyawan Freeport ke DPR Adukan Penembakan Aparat http://m.tribunnews.com/regional/2011/10/11/karyawan-freeport-ke-dpr-adukan-penembakan-aparat
---	-----------------	-------------	--

Sumber: diolah dari viva.co.id, detik.com dan tribun.com

Melalui pendekatan *peace journalism*, jurnalis idealnya harus mampu menjalankan prinsip objektivitas yang memandang jurnalis sebagai pihak yang tidak memihak atau tidak membiaskan realitas. Penulis ingin melihat bagaimana pemberitaan yang dilakukan media menyangkut *peace journalism* dalam konflik di Papua ini. Pada judul-judul pemberitaan melalui media *online* ini, berbagai media *online* mencoba memberitakan dari sudut-sudut pandang yang berbeda. Viva news edisi 13 Agustus 2009 dengan judul berita “TNI di balik konflik freeport itu fitnah” memberitakan bahwa TNI bukanlah oknum yang menyebabkan terjadinya konflik secara terus menerus, pemberitaan viva news ini mencoba membenarkan kalau anggota TNI lah yang justru membantu.³³ Disini media memberi pandangan lain terhadap TNI. Pada pemberitaan viva news edisi 8 November 2011 yang berjudul “Konflik Papua Sengaja di Pelihara” dari pembuatan judul jelas terlihat ada suatu dugaan yang ditulis oleh media tentang konflik di Papua memang sengaja dipelihara, pemberitaan dengan judul seperti ini bisa membentuk persepsi pembaca menyangkut penuntasan konflik di Papua memang sengaja di perpanjang oleh pihak kepolisian.³⁴ Penulis melihat pemberitaan seperti ini bisa menimbulkan perspektif yang berbeda lagi sehingga memperkeruh suasana.

Pemberitaan dari portal media *online* Detik.com seperti judul berita “Dimilai Jadi Sumber Masalah, Freeport Diminta Ditutup” dan “Aliran Dana PT Freeport Diduga Jadi Salah Satu Akar Konflik di Papua” dari judul pemberitaan ini jelas bahwa terlihat pemberitaan menyudutkan satu pihak saja yaitu PT. Freeport, media seolah-olah mendukung pihak yang tidak diuntungkan dalam konflik ini, ada kesenjangan pemberitaan yang terjadi. Walau bagaimanapun idealnya media tidak melulu menyudutkan satu pihak saja karena, bisa akan menyebabkan suasana memanas.

³³Viva.co.id. “TNI di Balik Konflik Freeport, Itu Fitnah”.
<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/82521-tni-di-balik-konflik-freeport-itu-fitnah>. diunduh 19 Juni 2016

³⁴Viva.co.id. *Konflik Papua Sengaja Dipelihara?*.
<http://www.viva.co.id/ramadan2016/read/262440-konflik-papua-sengaja-dipelihara>. diunduh 19 Juni 2016

Pemberitaan dari portal media Tribun news³⁵ dengan sangat terang-terangan menggunakan judul dengan kata-kata unsur kekerasan dan terdapat banyak korban, contohnya “Penembahkan *Buruh Freeport Pelanggaran HAM*”, dalam pemberitaan ini media menganggap bahwa pemerintah tidak bisa melindungi warga negaranya, penembakan buruh PT. Freeport oleh oknum kepolisian dianggap melanggar hak asasi manusia, jelas pemberitaan ini juga menyudutkan pemerintah. Judul lain yaitu “*Kontras: Ada 26 Penembakan dan 16 Korban Tewas di Papua*”³⁶ media dengan tegasnya membuat judul berita dengan jumlah korban dari konflik yang terjadi di Papua, pemilihan kata-kata pada judul berita seperti “pembakaran” sepertinya kurang objektif karena pemilihan kata tersebut mengacu pada tindakan pembakaran yang sengaja dilakukan.

Pemberitaan media yang *intens* terhadap kasus konflik yang ada di Papua bisa dibilangmemberi efek negatif kepada pembacanya. Media dengan perannya sebagai *issue intensifier*, berpotensi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Bahkan ketika media melakukan *blow-up*, makapotensi untuk munculnya konflik susulan menjadi semakin besar. Jika dilihat dari perspektif wartawan yang membuat berita. Wartawan mempunyai pekerjaan untuk ‘bercerita’, maksudnya, wartawan mempunyai tugas untuk menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akan diinformasikan ke masyarakat, mereka adalah orang-orang yang mealoprakan fakta dengan menggunakan keterampilan mereka yaitu: mengobservasi, mendeskripsikan dan kemudian menuliskan suatu kejadian. Dari pemberitaan-pemberitaan yang ada, pendeskripsian pemberitaan yang dibuat wartawan umumnya hanya menekankan satu pihak saja yang bersalah dalam konflik PT. Freeport ini. Studi tentang peran media dalam konflik yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa media jarang melaporkan konflik secara netral. Pemberitaan yang tidak seimbang oleh media, karena media diikuti beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pelaporan tersebut. Seperti, tekanan pemerintah, pengaruh politik, mekanisme propaganda, pertimbangan komersial, budaya poltiki, norma dan tradisi masyarakat dan emosi nasionalisme. Dibawah pengaruh faktor-faktor ini, *frame* media dalam melaporkan konflik selalu ada kepentingan-kepentingannya sendiri. Seperti pada konflik ini, *frame* media cenderung hanya menyudutkan satu pihak saja. Lalu bagaimana peran media sebagai agen perdamaian dalam situasi konflik? Sebelum membahasnya lebih dalam, penulis berpendapat bahwa hal ini kembali lagi bagaimana media memberi *framing* dan agenda *setting* pada pemberitaan konflik tersebut. Jika agendanya tidak menonjolkan kekerasan

³⁵Tribun News. *Penembahkan Buruh Freeport Pelanggaran HAM*. <http://m.tribunnews.com/nasional/2011/10/17/penembahkan-buruh-freeport-pelanggaran-ham>. diunduh 19 Juni 2016

³⁶Tribun News. *Kontras: Ada 26 Penembakan dan 16 Korban Tewas di Papua*. <http://m.tribunnews.com/nasional/2011/11/01/keberadaan-freeport-memang-tak-diterima-rakyat-papua?page=2>. diunduh pada 19 Juni 2016

(*non-violances*) dan *framing*nya adalah perdamaian (*peaces*) hal ini menjadikan media mempunyai orientasi untuk mengurangi konflik dan mendukung pemulihan hubungan serta dapat mempengaruhi opini publik terhadap penyelesaian konflik.³⁷ Tapi apa yang terjadi pada pemberitaan konflik di Papua ini sepertinya sangat jauh dari apa yang dikatakan Lynch dan Galtung, penjonjolah kekerasan justru yang paling sering diberitakan, pemilihan *headline-headline* yang “panas” kerap dilakukan oleh media, *framing* yang disuguhkan pun jauh dari istilah perdamaian (*peace*) malah lebih berorientasi pada peperangan (*war*).

Jika melihatnya dari karakteristik pemberitaan yang damai dalam pemikiran Galtung, sepertinya pemberitaan di mediaonline Indonesia khususnya dalam konflik di Papua ini belum memenuhi kriteria pemberitaan yang damai. Karakteristik *peace journalism* galtung menjelaskan bahwa pemberitaan berorientasi pada *win-win solution* tak ada yang menang dan kalah itu artinya pemberitaan seharusnya tidak menyudutkan satu pihak saja, bagaimanapun pihak yang disudutkan bersalah pasti juga mempunyai alasan, pemberitaan yang ada tidak menjelaskan historis terjadinya konflik tersebut, media lebih menyoroti *pemberitaan* terhadap korban penembakan, penudingan diberbagai pihak dan kerugian-kerugian yang dialami oleh pihak yang merasa tertindas. Media sangat jarang memberitakan pihak manajemen PT. Freeport untuk bersuara, sehingga *framing* yang terbentuk hanya sebatas pihak-pihak yang menjadi korban karena konflik ini. Media lebih berfokus pada pemberitaan kekerasan yang ‘nampak’ seperti korban penembakan dan lain sebagainya, media juga tidak mengengahankan pemberitaan konflik antara kedua belah pihak.

Terkait dengan konsep *peace journalism*, media nampaknya kurang membuat pemberitaan konflik yang berorientasi kepada perdamaian/memelihara perdamaian yang dinamakan *peacekeeping*, media hanya menikmati pemberitaan yang bersifat konflik “manifest” konflik yang besar sehingga menarik perhatian pembaca seperti ada istilah yang sering didengar yaitu “*bad news is a good news*”, harusnya media bisa membawa pemberitaan ini ke arah yang lebih baik seperti prinsip dari konsep *peace* itu sendiri yaitu “*peacebuilding*” media harus menciptakan struktur mandiri yang pemberitaannya mengarah kepada orientasi perdamaian perang.

Media yang membawa prinsip resolusi konflik mungkin jarang sekali ditemukan, media seharusnya menjadi pihak yang meredam masalah konflik, misalnya pada konflik PT. Freeport di Papua ini. Jika media memposisikan dirinya sebagai *mediation*, media bisa memunculkan atau menawarkan solusi-solusi untuk pihak yang berkonflik namun hal ini nampaknya cukup sulit dilakukan. Yang memicu adanya resolusi konflik ini pada intinya, media memberitakan fakta-fakta dan isu-isu yang menyebabkan konflik diantara

³⁷Lynch, J. & Galtung, J. *Reporting Conflict: new directions in peace journalism.* (Australia: University of Queensland Press. 2010)

keduabelah pihak. Media dapat memunculkan pihak ketiga sebagai bentuk resolusi konflik. Media berfungsi sebagai forum *public*, media dapat memainkan peran dalam perdamaian dengan menarik perhatian masyarakat atau politisi untuk memfasilitasi diplomasi atau terlibat dalam perundingan perdamaian. Nampaknya bentuk-bentuk peran media yang seperti ini belum ditemukan dari beberapa pemberitaan yang penulis kutip. Agaknya wartawan/media lebih menyukai pemberitaan konflik yang “manifest”, karena apabila media menerapkan pemberitaan konflik yang “laten”, biasanya sering tidak menarik perhatian pembaca. Konflik manifest yang diberitakan media cenderung mengedepankan pelaporan peristiwa yang terjadi akibat konflik, misalnya pelaporan jumlah korban, kerusakan-kerusakan yang terjadi setelah konflik berlangsung, seperti pada pemberitaan konflik PT. Freeport di Papua ini, tanpa disadari atau tidak media dan wartawannya telah melakukan pelaporan yang disebut “*war journalism*”.

Lalu apakah benar *peace journalism* dalam pemberitaan ini sulit untuk ditemukan dan dilakukan? Memang benar, jika berbicara mengenai ‘perdamaian’ seperti yang dikatakan Mandelzis³⁸ dalam studinya, perdamaian itu sendiri tidak kuat ditekankan pada wacana media, nampaknya media tidak bisa terbebas dari penyajian pemberitaan konflik yang selalu melibatkan ada pihak yang ‘menang’ dan pihak yang ‘kalah’ karena, pada dasarnya ideologi materialisasi media sangat kental, media berupaya untuk “menjual” pemberitaan konflik tersebut.

Penutup

Dari analisis yang telah dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan pemberitaan di beberapa media *online*, media belum dapat mewujudkan *peace journalism* atau membuat pemberitaan konflik yang damai. Dari berbagai sumber berita yang penulis rangkum melalui media *online*, pemberitaan yang menyangkut konflik PT. Freeport di Papua media cenderung membawa perannya sebagai *issue intensifier* yang pemberitaannya berpotensi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Dari pemberitaan-pemberitaan yang ada, pendeskripsian pemberitaan yang dibuat wartawan umumnya hanya menekankan satu pihak saja yang bersalah, media tidak melaporkan konflik secara netral. Hal ini tidak terlepas dari media diikuti beberapa faktor yang berkontribusi terhadap laporan tersebut. Untuk mewujudkan *peace journalism*, media harus menetapkan *frame* dan *setting* yang akan di buat dalam pemberitaan. Jika agenda tidak menonjolkan kekerasan (*non-violances*) dan *framingnya* adalah perdamaian (*peaces*) hal ini menjadikan media mempunyai orientasi untuk mewujudkan *peace journalism*, namun pada

³⁸Mandelzis, Lea. Representations of peace in news discourse: Viewpoint and opportunity for peace journalism. In D. Shinar & W. Kempf (Eds.), *Peace journalism: the state of the art*. (Germany: Regener. 2007)

pemberitaan konflik PT. Freeport ini media lebih menonjolkan pemberitaan kekerasan, seperti *headline-headline* berita yang “panas” kerap dibuat oleh media, dan *framing* yang disuguhkan pun jauh dari istilah perdamaian (*peace*) media malah lebih berorientasi pada peperangan (*war*), ini mengindikasikan bahwa *peace journalism* belumlah hidup dalam pemberitaan konflik.

Daftar Pustaka

- Barash, D.P. (2000). *Preventing war: building negative peace*. In P. Barash (Ed.), *Approaches to peace: a reader in peace studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Bonta, B. (1996). *Conflict resolution among peace societies: the culture of peacefulness*. Journal of Peace Research.
- Buchanan, Cate (Ed). (2011). *Pengelolaan Konflik di Indonesia*. Geneva: Centre for Humanitarian Dialogue.
- Coser, L. (1956). *The Functions of social conflict*. New York: Free press.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. London, UK: Sage Publications Ltd.
- Kriesberg, L. (1973). *The sociology of social conflicts*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lynch, J. & Galtung, J. (2010). *Reporting Conflict: new directions in peace journalism*. Australia: University of Queensland Press.
- Mandelzisz, Lea. (2007). Representations of peace in news discourse: Viewpoint and opportunity for peace journalism. In D. Shinar & W. Kempf (Eds.), *Peace journalism: the state of the art*. Germany: Regener.
- Mogekwu, M. (2011). Conflict reporting and peace journalism: in search of a new model: lessons from the Nigerian Niger Delta crisis. In I. S. Shaw, J. Lynch, & R.A. Hackett (Eds.), *Expanding peace journalism: comparative and critical approaches*. Sydney: Sydney University Press.
- Spiller, P. (2002). *Dispute Resolution in New Zealand*. Australia: Oxford University Press.
- Sujito, Arie. (2009). *Meretas Perdamaian di Tanah Papua*. Yogyakarta: IRE.
- Tehrani, M. (2007). Preface. In D. Shinar & W. Kempf (Eds.), *Peace journalism: the state of the art*. Berlin: Regener.

Jorunal Online

- Aslam, Rukhsana. (2014). *The Role of Media in Conflict: Integrating Peace Journalism in the Journalism*
- Curriculum*. <http://aut.researchgateway.ac.nz/bitstream/handle/10292/7908/AslamR.pdf?sequence=3&isAllowed=y>.
- Brahm, E. (2003). *Conflict Stages*. In G. Burgess & H. Burgess (Eds.), *Beyond intractability*. <http://www.beyondintractability.org/bi-essay/conflictstages>.

- Bratic, V. & Schirch, L. (2008). *The role of media in peace building: Theory and practice. Paper presented at journalistic training in conflict relation situations symposium.*
http://www.kubatana.net/docs/media/dw_journalistic_training_symposium_2008.pdf.
- Galtung, Johan. (2005). *The Missing On Conflict and Peace And The Middle East.*
<https://www.transcend.org/files/article570.html>.
- Groff, L. & Smoker, P. (2002). *Creating global-local cultures of peace. Global Options.*
<http://www.gmu.edu/academic/pcs/smoker.htm>.
- Joseph, Teresa. 2014. *Mediating War and Peace: Mass Media and International Conflict.*
<http://iqq.sagepub.com.ezproxy.ugm.ac.id/content/70/3/225.full.pdf+html>.
- Lederach, J.P. (2003). *Defining Conflict Transformation. Restorative Justice Online.*
<http://www.restorativejustice.org/10fulltext/lederach>. Diunggah
- Lynch, Jake & Annabel McGoldrick. 2012. *Responses to Peace Journalism.*
<http://jou.sagepub.com.ezproxy.ugm.ac.id/content/14/8/1041.full.pdf+html>.
- PUTRA, Robby Aditya. Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja. **Jurnal Dakwah dan Komunikasi**, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 1-24, July 2018. ISSN 2548-3366

Berita Online:

- Viva.co.id. (2009). *"TNI di Balik Konflik Freeport, Itu Fitnah"*
<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/82521-tni-di-balik-konflik-freeport-itu-fitnah>.
- Viva.co.id. (2011). *Konflik Papua Sengaja Dipelihara?*
<http://www.viva.co.id/ramadan2016/read/262440-konflik-papua-sengaja-dipelihara>.
- detik.com. (2009). *Dinilai Jadi Sumber Masalah, Freeport Diminta Ditutup*
<http://news.detik.com/berita/1166232/dinilai-jadi-sumber-masalah-freeport-diminta-ditutup>.
- detik.com. (2010). *Aliran Dana PT Freeport Diduga Jadi Salah Satu Akar Konflik di Papua*
<http://news.detik.com/berita/1282539/aliran-dana-pt-freeport-diduga-jadi-salah-satu-akar-konflik-di-papua>.
- Tribun News. (2011). *Penembahkan Buruh Freeport Pelanggaran HAM*
<http://m.tribunnews.com/nasional/2011/10/17/penembahkan-buruh-freeport-pelanggaran-ham>.
- Tribun news. (2011). *Keberadaan Freeport Memang Tak Diterima Rakyat Papua*

<http://m.tribunnews.com/nasional/2011/11/01/keberadaan-freeport-memang-tak-diterima-rakyat-papua?page=2>.

Tribun News. (2011). *Kontras: Ada 26 Penembakan dan 16 Korban Tewas di Papua*
<http://m.tribunnews.com/nasional/2011/11/01/keberadaan-freeport-memang-tak-diterima-rakyat-papua?page=2>.

Tribun News. (2011). *Karyawan Freeport ke DPR Adukan Penembakan Aparat*
<http://m.tribunnews.com/regional/2011/10/11/karyawan-freeport-ke-dpr-adukan-penembakan-aparat>. Diakses 20 Juni 2016